

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri pergulaan di Indonesia memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini telah diatur dalam kebijakan pengembangan agroindustri yang disesuaikan dengan pembangunan ekonomi nasional. Pengembangan agroindustri bukan saja menciptakan kondisi saling mendukung antara kekuatan industri dengan pertanian, namun agroindustri merupakan suatu bentuk keterpaduan sektor pertanian dan industri yang mampu memberikan dampak pada pengembangan, baik melalui penciptaan lapangan kerja, penciptaan nilai tambah, perbaikan distribusi pendapatan, dan pengembangan pertanian secara luas. Salah satu sektor pertanian yang potensial sebagai kontributor devisa negara adalah perkebunan, diantaranya perkebunan tebu. (Wayan dan Susmiadi, 1999)

Salah satu tanaman perkebunan yang memiliki arti penting pada industri gula adalah tebu. Hal ini disebabkan tebu merupakan bahan baku dalam pembuatan gula (Rahardi, 1993). Menurut Masyhuri (2005), meningkatnya kebutuhan gula domestik sangat mempengaruhi pengembangan perkebunan tebu. Pengembangan tanaman tebu ditujukan untuk menambah pasokan bahan baku pada industri gula dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani tebu dengan cara partisipasi aktif petani tebu tersebut.

Terdapat tiga permasalahan utama yang dihadapi Indonesia berkaitan dengan agribisnis pergulaan, yaitu : (1) produktivitas yang cenderung turun yang disebabkan antara lain karena penerapan teknologi *on farm* dan efisiensi pabrik gula yang rendah; (2) impor gula yang semakin meningkat; dan (3) harga gula domestik tidak stabil yang disebabkan oleh sistem distribusi yang kurang efisien. Produktivitas gula banyak dipengaruhi oleh pabrik gula (PG) yang dikelola swasta dengan skala produksi yang cukup besar yang didukung oleh penguasaan lahan HGU dalam luasan

yang memadai. Pabrik gula ini mampu meningkatkan efisiensi dengan menerapkan pola pengelolaan budidaya dan penggilingan dalam manajemen yang sama, serta mampu menerapkan peralatan modern bersifat (*capital intensive*) pada pengelolaan lahan, kegiatan tebang angkut tebu serta penyediaan air (Mardianto et al, 2005).

PG. Gorontalo Unit Tolangohula merupakan salah satu pabrik yang berada di Provinsi Gorontalo. Salah satu cara menghadapi persaingan adalah meningkatkan program kemitraan usaha terhadap petani mitra. Dengan kemitraan usaha yang baik, akan tercipta keuntungan bersama dan kesinambungan produksi. Petani mendapatkan jaminan harga dan kualitas yang tinggi, terjaminnya sarana produksi usahatani. Di sisi lain, Pabrik Gula sebagai mitra kerja menjadi efisien, produktif, output gula terjamin, harga kompetitif sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan lebih baik. Keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh manfaat yang diterima oleh kedua pihak dengan melihat kepuasan petani mitra

Kecamatan Boliyohuto merupakan sentra penghasil gula. Hal ini didukung adanya pabrik gula yang terletak di Kecamatan Boliyohuto. di Kecamatan Boliyohuto terbagi beberapa desa diantaranya yaitu Desa Parungi, Sidomulyo, Sidodadi, Diloniyohu, Motoduto, Potanga, Bandung Rejo, Iloheluma, Monggolito, Dulohupa, Sidomulyo Selatan, Tolite, dan Bongongoayu. Diantara 13 desa tersebut hanya sebagian desa yang memiliki lahan dan petani tebu diantaranya Desa Diloniyohu 49 petani tebu, Potangga 44 petani tebu, Iloheluma terdapat 23 petani tebu, Monggolito 26 petani tebu. Jadi jumlah keseluruhan petani tebu adalah 142 orang. (Koperasi Petani Tebu Rakyat Kecamatan Boliyohuto, 2011)

Sistem pola kerjasama yang terjalin antara petani dan PG. Gorontalo Unit Tolangohula ada dua diantaranya adalah Hak Guna Usaha (HGU) dan Kerjasama Operasional (KSO). HGU merupakan kemitraan kerjasama usaha antara petani tebu dengan pabrik gula, dimana pabrik gula memberikan pinjaman biaya garap, bibit, pupuk, hebrisida, dan alat-alat, selain itu petani diberikan bimbingan teknis dan penyuluhan. KSO merupakan bentuk kerjasama antara petani tebu rakyat dengan pabrik gula dimana mengembangkan usahatannya secara swadaya dari perusahaan

PG.Gorontalo dengan pengelolaan hasil panennya yang menjadi mitra kerjanya, sedangkan bentuk permodalan kepada petani di keluarkan langsung melalui Bantuan Sosial (Bansos). Dan diberikan kepada Koprasi Petani Tebu Rakyat (KPTR). (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Gorontalo, 2011).

Permasalahan yang di hadapi oleh Pabrik Gula Tolangohula dalam membina hubungan kemitraan dengan petani tebu diantaranya adalah masalah tebang angkut yang terkadang tidak tepat waktu, masalah penyediaan bahan baku dalam memenuhi kapasitas giling PG serta masalah dalam perkreditan dimana terdapat petani yang terlambat dalam melakukan pembayaran apabila mengalami kegagalan panen. Dalam hubungan kemitraan, PT. PG. Gorontalo Unit Tolangohula mengadakan kerja sama yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani tebu dan menambah pasokan bahan baku bagi Pabrik Gula

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang “ Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Dan PT. PG Gorontalo Unit Tolangohula di Kecamatan Boliyohuto”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola kemitraan yang selama ini dilaksanakan oleh PG. Gorontalo dan petani tebu di Kecamatan Boliyohuto ?
2. Apa saja Hak dan Kewajiban dalam hubungan kemitraan antara petani tebu dan PG Gorontalo di Kecamatan Boliyohuto ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola kemitraan yang selama ini dilaksanakan oleh PG. Gorontalo untuk pemberdaya petani tebu di Kecamatan Boliyohuto
2. Untuk mengetahui hak dan kewajiban antara PG. Gorontalo dan petani tebu dalam hubungan kemitraan di Kecamatan Boliyohuto

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi petani : sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan produktivitas petani, sehingga petani lebih mampu meningkatkan kesejahteraannya.
2. Bagi Pabrik Gula: sebagai bahan untuk memperbaiki prosedur kemitraan yang telah ada sehingga antara petani tebu dengan PT. PG. Gorontalo Unit Tolangohula lebih saling menguntungkan dan memerlukan.
3. Bagi pemerintah : harus menyiapkan kesediaan dan kemampuan memasok bahan baku sejumlah tertentu jika menginginkan pabrik gula di daerah tersebut tetap beroperasi khususnya di Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo.
4. Bagi Peneliti : sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.